BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa melambangkan kepribadian seseorang ketika sedang berkomunikasi. Orang dapat dikatakan santun dalam berbahasa apabila dapat menyampaikan bahasa yang baik sesuai dengan standar kaidah dan norma kebahasaan yang berlaku. Baik yang sudah diatur dalam tata bahasaan maupun dalam tatanan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, peranan bahasa di dalam masyarakat begitu penting sebagai alat interaksi sosial, tidak bisa dipungkiri lagi peran dan fungsi bahasa dapat dapat menunjang keberlangsungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kesantunan dalam berkomunikasi atau kesantunan berbahasa.

Menurut Gunarwan Pendekatan kesopanan ataupun kesantunan berbahasa dapat bermacam-macam, baik yang menggunakan akal sehat maupun dengan pendekatan teori linguistik. Namun karena sosiolinguistik dapat dianggap sebagai bidang terapan pragmatik, maka pragmatik lebih dominan membahas tentang kesopanan ataupun kesantunan berbahasa. (dalam Nadar, 2009 : 5).

Kajian mengenai kesopanan berbahasa sangatlah penting untuk dilakukan, Oktavianus dan Revita dalam (Yusri 2013:6) memaparkan sebuah tuturan berpotensi menyebabkan orang lain kehilangan muka atau dipermalukan. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan seseorang dalam memilih bentuk tuturan. Maka dari itu, bahasa secara sopan merupakan salah satu upaya untuk menghindari agar orang lain tidak sampai kehilangan muka (Lecch, 1983, Goffman, 1976:06). Dapat disimpulkan bahwa bahasa setiap daerah memiliki definisi tersendiri mengenai kesopanan berbahasa, yaitu dalam kondisi tertentu tuturan tersebut dikatakan sopan ataupun sebaliknya.

Arti kata santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasihan, suka menolong. Bahasa yang santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Hal tersebut karena bahasa yang santun memperhatikan kaidah kebahasaan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakatnya.

Bersikap santun adalah salah satu budaya di Indonesia yang patut diterapkan setiap berkomunikasi dengan orang lain terlebih jika bersama orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Berbicara mampu mencerminkan perilaku kita yang berbudi jika bertutur halus, dan dianggap tidak berbudi jika memiliki kebiasaan berbicara secara kasar. Jadi, identitas Indonesia sebagai bangsa yang sopan dan menjunjung tinggi norma-norma kebudayaan perlu dianut dengan taat agar saat berkomunikasi tidak hanya

sekadar menyampaikan pesan atau mengungkapkan gagasan, tetapi juga perlu mengandung unsur kesantunan sebagai salah satu budaya warga Indonesia.

Kesantunan yang dimaksud pun tidak hanya identik dengan tutur kata yang halus sebab (Chaer 2010:15) mengatakan bahwa tidak semua orang dapat berbahasa dengan santun, orang sering menyamakan berbahasa halus dengan berbahasa santun, tetapi ternyata berbahasa halus tidak sama dengan berbahasa santun. Kesantunan berbahasa menekankan pada penciptaan situasi yang baik dan menguntungkan bagi mitra tutur sehingga mitra tutur tidak merasa terbebani dengan isi dan maksud tuturan.

Perbedaan berbahasa halus dengan berbahasa santun menurut Chaer tadi mencerminkan fenomena di Indonesia, beberapa orang bertutur halus tapi tidak menciptakan kondisi yang nyaman dapat dianggap tidak santun karena disebabkan adanya penyimpangan prinsip-prinsip kesantunan. Meskipun, teori prinsip kesantunan tidak dapat menjadi tolok ukur dalam kesantunan seseorang tapi mampu menjadi pedoman agar masyarakat mampu menghargai lawan tuturnya. Demikian pula dikemukakan oleh Zamzani, dkk. (2011:35) bahwa tujuan mempergunakan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka, dan efektif. Namun, Maulidi (2015:42-49) menyatakan sebuah keironisan bahwa kesantunan berbahasa telah menjadi masalah yang kurang diperhatikan. Banyak pengguna bahasa yang tidak lagi memerhatikan kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Adapun kesantunan yang biasa digunakan oleh guru terhadap siswa biasanya menggunakan bahasa imperatif. Bahasa imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang di inginkan oleh penutur. (Alisjahbana 1978:69) mengartikan sosok kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang di perintah itu melakukan apa yang sedang diberitahukan. Gagasan tersebut juga berlaku di dalam dunia pendidikan khususnya dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas.

Pada proses belajar mengajar, guru biasanya sering menggunakan bahasa imperatif. Bahasa imperatif merupakan wahana yang digunakan oleh guru dalam menginstruksikan materi atau pemberian tugas dengan menggunakan kalimat imperatif. Siswa juga biasanya menggunakan kalimat imperatif untuk meminta serta menanggapi penjelasan guru. Kalimat imperatif yang tidak hanya dilihat dari segi perilaku verbalnya, tetapi juga dari segi perilaku nonverbal. Fungsi imperatif perilaku verbal, dapat dilihat pada saat penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur, sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertai tuturan tersebut.

Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini sehingga mengangkat judul skripsi kesantunan berbahasa imperatif dalam proses belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 1 kaliangget ialah berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran terdapat beberapa permasalahan yang

ditemukan oleh peneliti. Salah satunya adalah tuturan antara guru dan siswa yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa imperatif berdasarkan kesantunan pragmatik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana wujud kesantunan berbahasa imperatif guru dan siswa berdasarkan kesantunan pragmatik dalam interaksi belajar mengajar pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalianget. sehingga mengangkat judul skripsi tentang **"Kesantunan Berbahasa Imperatif Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas XI SMA Negeri 1 Kalianget "**.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

- a. Bagaimanakah kesantunan berbahasa imperatif dalam proses belajar mengajar di XI SMA Negeri 1 Kalianget?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimanakah kesantunan berbahasa imperatif guru dan siswa dalam wujud pragmatik imperatif yang mengandung makna suruhan dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 1 Kalianget?
- b. Bagaimanakah kesantunan berbahasa imperatif guru dan siswa dalam wujud pragmatik imperatif yang mengandung makna persilaan dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 1 Kalianget?
- c. Bagaimanakah kesantunan berbahasa imperatif guru dan siswa dalam wujud pragmatik imperatif yang mengandung makna desakan dalam interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 1 Kalianget?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian Umum

- a. Untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa imperatif dalam proses belajar mengajar di XI SMA Negeri 1 Kalianget?

2. Tujuan Penelitian Khusus

- b. Untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa imperatif guru dan siswa dalam wujud pragmatik imperatif yang mengandung makna suruhan interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 1 Kalianget.
- c. Untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa imperatif guru dan siswa dalam wujud pragmatik imperatif yang mengandung makna persilaan suruhan interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 1 Kalianget.
- d. Untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa imperatif guru dan siswa dalam wujud pragmatik imperatif yang mengandung makna desakan suruhan interaksi belajar mengajar pada kelas XI SMA Negeri 1 Kalianget.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan penambah wawasan mengenai wujud kesantunan imperatif berbahasa guru dan siswa dalam interaksi kegiatan belajar mengajar di kelas XI SMA Negeri 1 Kalianget. Berikut uraian manfaat hasil penelitian secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam berkomunikasi yang santun serta memberikan manfaat secara teori dalam interaksi belajar mengajar di SMA Negeri 1 Kalianget terutama yang berkaitan dengan kesantunan imperatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan kesantunan siswa dalam berkomunikasi, baik terkait pembelajaran di sekolah atau penerapan dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu siswa mendapat sedikit mengetahui ilmu tentang yang tidak mereka dapatkan di sekolah.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menggunakan bahasa kesantunan imperatif saat proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga siswa mendapat wawasan tentang kesantunan berbahasa pragmatik imperatif.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi sekolah sebagai bahan kajian untuk sekolah, agar dapat meningkatkan kesantunan berbahasa siswa saat berbicara dengan orang yang lebih

dewasa ataupun saat berbicara dengan guru yang ada di sekolah tersebut.

E. Definisi Operasional

1. Kesantunan berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Santun tidaknya suatu tuturan sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain.

2. Kesantunan Pragmatik Imperatif

Makna pragmatik imperatif, itu kebanyakan tidak diwujudkan dengan tuturan imperatif melainkan dengan tuturan non imperatif. Dari penelitian, didapatkan bahwa makna pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif itu biasanya, mengandung unsur ketidak langsung. Dengan demikian dalam tuturan nonimperatif itu terkandung aspek kesantunan pragmatik imperatif.

3. Sekolah SMA Negeri 1 Kalianget

SMA Negeri 1 Kalianget merupakan salah satu sekolah yang ada di Sumenep tepatnya di daerah Kalianget timur di depan perumahan kalimo'ok.

4. Wujud tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan

Secara struktural, imperatif yang bermakna suruhan biasanya digunakan bersama penanda kesantunan *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaklah*, *hendaknya*, *mohon*, *silakan*, dan *tolong*.

5. Wujud tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan

Imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia lazimnya digunakan dengan penanda kesantunan *silahkan*. Seringkali digunakan pula bentuk pasif *dipersilahkan* untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan itu.

6. Wujud tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan

Imperatif dengan makna desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarah makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata *harap* atau *harus* untuk member penekanan maksud desakan tersebut.